



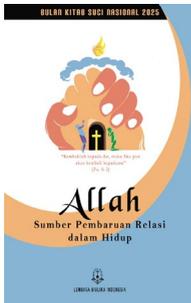
“Kembalilah kepada-Ku, maka Aku pun
akan kembali kepadamu”
(Za. 1: 3)

Allah

Sumber Pembaruan Relasi
dalam Hidup



PENJELASAN LOGO BKS_N 2025



Logo BKS_N 2025 “Allah Sumber Pembaruan Relasi dalam Hidup” terdiri dari beberapa unsur utama:

1. Gunung berbentuk dua tangan yang saling menggenggam, melambangkan relasi. Ini sesuai dengan empat tema pokok permenungan, yaitu
 - a) pembaruan relasi dengan diri sendiri;
 - b) pembaruan relasi dengan sesama;
 - c) pembaruan relasi dalam keluarga;
 - d) pembaruan relasi dengan Allah.

Dua tangan juga melambangkan dua figur nabi sebagai sumber inspirasi dalam BKS_N 2025, yakni Zakharia dan Maleakhi.

2. Pintu dengan tanda salib melambangkan puncak dari berbagai bentuk relasi, yakni relasi dengan Allah dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, di antara pintu salib ada dua orang yang sedang melakukan pertobatan. Orang pertama menampilkan tindakan penyesalan atas dosa-dosa. Orang kedua yang mengangkat tangan ke atas menampilkan sikap berbalik kepada Allah.
3. Awan dan api di atas gunung melambangkan tiang api dan tiang awan yang menyertai Bangsa Israel dalam perjalanan menuju tanah terjanji. Dalam perjalanan itu, Bangsa Israel pernah tidak setia kepada Allah tetapi Allah terus berupaya untuk membarui relasi dengan umat-Nya melalui peristiwa berahmat maupun penderitaan.
4. Inisiatif Allah untuk menyelamatkan manusia ini juga memerlukan tanggapan aktif manusia. Hal ini terungkap dalam ayat emas BKS_N 2025: “Kembalilah kepada-Ku, maka Aku pun akan kembali kepadamu.” (Za. 1:3). Relasi yang sejati mengandaikan tanggapan timbal balik yang aktif antara Allah dan manusia.

KATA PENGANTAR

Dalam salah satu wawancara, Bapak Kardinal Ignatius Suharyo mengatakan bahwa Gereja harus menyadari tentang tugas Gereja sebagai seorang nabi. Tradisi kenabian sudah berlangsung sedemikian panjang, dimulai sejak Allah memilih pribadi-pribadi tertentu untuk bertugas sebagai penyambung lidah Allah kepada manusia. Aktivitas nabi di Perjanjian Lama semakin meningkat pada saat umat pilihan sedang tidak baik-baik saja, khususnya di masa kejayaan bangsa Israel di jaman kerajaan. Kesuksesan di beberapa bidang tidak diiringi oleh ketaatan dan kesetiaan. Malahan sebaliknya, segala pencapaian itu semakin membuat mereka semakin jauh dari Allah. Para nabi tidak henti-hentinya menyuarakan ajakan untuk bertobat. Namun sayangnya hampir semua nabi tidak ditanggapi dan tidak didengarkan suaranya oleh umat Allah ini.

Meski ketegaran hati bangsa Israel berujung pada pembuangan Babel (587 SM), ternyata Allah masih setia mengirimkan para nabinya untuk menuntun umat Allah yang hancur dan hilang arah. Para nabi menghadirkan kembali suara Allah yang selalu membuka belas kasihNya kepada seluruh umat manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, Komisi Kerasulan Kitab Suci KAJ kembali mengadaptasi apa yang sudah diangkat oleh Tim penyusun bahan BKSNI dari Lembaga Biblika Indonesia yang sejak beberapa tahun terakhir mengangkat 2 kitab nabi kecil setiap tahunnya sebagai bahan permenungan umat. Dalam usaha, Gereja KAJ mendukung sifat Gereja yang Sinodal, berjalan bersama dengan keuskupan-keuskupan lain di Indonesia.

Kami berterima kasih kepada Tim penyusun BKSNI KAJ 2025 yang sudah bekerja keras mengadaptasi dan mengaktualkan bahan yang sudah ada ini ke dalam konteks Keuskupan Agung Jakarta. Terima kasih kepada Bapak Petrus Rudyanto, Albertus Aaron Purbosatrio, Alm. Michael Fadjar Tjiptadi, Andry Surya, yang mengubah bahan-bahan mingguan BKSNI 2025 ini. Terima kasih juga kepada Amadea Hannah Harsantoputri yang membantu memberi ilustrasi di setiap bahan permenungan di buku BKSNI tahun ini.

Semoga karya keselamatan Allah sepanjang sejarah umat manusia masih terus bergema di hati para pembaca dan pencinta Firman Tuhan. Saya, Romo Josep Susanto, mengucapkan secara khusus, rasa terima kasih saya untuk semua seksi Kitab Suci dan timnya di setiap paroki dan komunitas, para fasilitator dan Ketua Lingkungan, setiap pribadi yang turut menyemarakkan Bulan Kitab Suci Nasional 2025.

Besar harapan saya, umat KAJ, semakin mengenal Firman Tuhan dan hidup di dalamnya. Secara khusus di tahun ini, kami menawarkan setiap lingkungan dan komunitas mendukung Gerakan 1000 Alkitab untuk saudara-saudari kita di pelosok-pelosok negeri yang belum memiliki Alkitab edisi Terjemahan Baru 2. Mari kita mencari jalan-jalan baru dalam pewartaan Injil di Indonesia.

Kasih SetiaMu Tuhan menghidupkan aku

Romo Josep Ferry Susanto, Pr.
Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci KAJ

DAFTAR ISI

Makna Logo BKSNI 2025	1
Kata Pengantar	2 - 3
Daftar isi	4
Pertemuan BKSNI 1.....	7 - 16
Pertemuan BKSNI 2	17 - 26
Pertemuan BKSNI 3.....	27 - 34
Pertemuan BKSNI 4	35 - 44
Lampiran Fasilitator	45-47
Lagu-lagu	48-52

ALLAH

Sumber Pembaruan Relasi Dalam Hidup

Kitab Zakharia dan Kitab Maleakhi

Narasumber

Petrus Rudyanto

Albertus Aaron Purbosatrio

Alm. Michael Fadjar Tjiptadi

Andry Surya

“Kembalilah kepada-Ku,
maka Aku pun akan kembali kepadamu”

(Za. 1:3).

PERTEMUAN I
PEMBARUAN RELASI DENGAN DIRI SENDIRI
(Za. 1:1-6)



TUJUAN PERTEMUAN

Peserta semakin menyadari bahwa Allah menghendaki manusia mengalami pembaruan relasi dengan diri sendiri, dengan bertobat dan kembali kepada jatidirinya sebagai anak Allah.

PEMBUKA

Fasilitator menyampaikan deskripsi singkat terkait situasi dan tema:

Saudari-saudara terkasih, dalam Bulla “*Spes Non Confundit*” (Harapan Tidak Mengecewakan), Paus Fransiskus mengungkapkan harapannya agar Tahun Yubileum, yang beberapa bulan lagi akan berakhir, menjadi momen perjumpaan kita pribadi dengan Tuhan Yesus, pintu keselamatan kita, yang selalu diwartakan oleh Gereja sebagai pengharapan kita (SNC 1).

Memang kita tidak lepas dari kecenderungan untuk berdosa, namun kita memiliki pengharapan bahwa Allah senantiasa menawarkan pengampunan dan penghiburan ketika kita datang kepada-Nya dengan hati terbuka dan kehendak untuk bertobat (SNC 23). Allah memanggil kita untuk menjalani pembaruan hidup, dengan cara memperbarui relasi dengan diri sendiri, sesama, keluarga, dan Allah.

Dua orang nabi yang berkarya pada zaman sesudah pembuangan, yaitu Zakharia dan Maleakhi menyampaikan seruan tentang pembaruan hidup kepada orang-orang Yahudi, bangsa yang dipilih Allah menjadi Umat-Nya. Mereka diingatkan untuk hidup sesuai dengan jatidiri mereka, hidup taat pada Sabda Allah. Seruan kedua nabi inilah yang akan kita renungkan pada Bulan Kitab Suci Nasional tahun 2025 ini, yang temanya adalah “*Allah Sumber Pembaruan Relasi Dalam Hidup*”.

Marilah kita siapkan hati dan pikiran untuk memulai pertemuan ini dengan lagu pembuka.

Lagu Pembuka

Tetap Setia atau Tuhan Yesus, Kasihani Aku (PS 562)

Tanda Salib

P : † Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U : Amin.

P : Semoga Tuhan beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Pada tahun 538 SM Raja Persia yang bernama Koresh, mengizinkan semua bangsa yang dibuang ke Babel untuk pulang ke negeri mereka masing-masing, termasuk orang Yehuda. Banyak orang Yehuda kembali ke tanah air mereka dengan harapan bahwa mereka akan memperoleh kembali kehidupan seperti saat sebelum pembuangan.

Tetapi kenyataan yang mereka lihat di kota Yerusalem membuat mereka kecewa, karena kota suci itu porak poranda, tembok kota hancur bahkan Bait Allah-pun sudah dirobokkan. Menghadapi situasi sulit itu, muncul pro-kontra untuk membangun kembali Bait Allah. Musim kering yang panjang membuat perekonomian berantakan. Dalam keadaan terjepit ini mereka sibuk mengurus kepentingan pribadi dahulu dan mengabaikan pembangunan Bait Allah sehingga mangkrak hampir 20 tahun.

Bersama dengan Nabi Hagai, Nabi Zakharia memberikan semangat kepada orang Yahudi untuk menyelesaikan pembangunan Bait Allah itu. Namun, untuk memperoleh keselamatan itu mereka harus memperhatikan hidup mereka. Mereka harus berdamai dengan diri mereka sendiri melalui jalan pertobatan, menyadari siapa identitas/jatidiri mereka, belajar dari pengalaman masa lalu, serta memandang masa depan dengan penuh iman dan harapan pada Allah.

Pada pertemuan pertama ini kita menggunakan metode *Bible as a mirror and as a window*. Dengan kemiripan situasi yang kita hadapi saat ini, kita mau menjadikan kisah dalam Kitab Suci sebagai cermin (*mirror*) untuk ber-refleksi dan melihat kelemahan serta pergumulan kita. Juga, dengan membaca Sabda Tuhan kita bagai sedang melayangkan pandangan kita melalui jendela (*window*) untuk bisa melihat rencana dan kebaikan Tuhan.

Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa.

P+U : Allah Bapa yang Maha Kuasa dan Kekal, kami bersyukur karena Engkau senantiasa mendampingi hidup kami. Kami akan mengawali Bulan Kitab Suci Nasional BKS^N 2025 yang bertema “Allah Sumber Pembaruan Relasi Dalam Hidup”. Kami mohon, bantulah kami untuk memahami sabda-Mu yang disampaikan oleh Nabi Zakharia dalam pertemuan pertama ini. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks (Za. 1:1-6)

Fasilitator meminta dua orang peserta untuk membaca teks secara bergantian antara ayat ganjil dan genap. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil memperhatikan bacaan dalam Alkitab masing-masing.

P : Marilah kita mendengarkan sabda Tuhan

¹Dalam bulan kedelapan pada tahun kedua pemerintahan Darius datanglah firman TUHAN kepada Nabi Zakharia bin Berekhya bin Ido bunyinya, ²“TUHAN sangat murka terhadap nenek moyangmu.

³Sebab itu, katakanlah kepada mereka: Beginilah firman TUHAN Semesta Alam: Kembalilah kepada-Ku, demikianlah firman TUHAN

Semesta Alam, maka Aku pun akan kembali kepadamu, firman TUHAN Semesta Alam. ⁴Janganlah kamu seperti nenek moyangmu yang diperingatkan oleh para nabi yang dahulu dengan berkata: Beginilah firman TUHAN Semesta Alam: Berbaliklah dari tingkah lakumu yang jahat dan perbuatanmu yang busuk! Tetapi, mereka tidak mau mendengarkan dan tidak mau menghiraukan Aku, demikianlah firman TUHAN. ⁵Nenek moyangmu, di mana mereka? Para nabi, apakah mereka hidup untuk selama-lamanya?

⁶Tetapi, firman dan ketetapan-Ku yang telah Kuperintahkan kepada hamba-hamba-Ku, para nabi, bukankah itu telah mendatangkan akibat bagi nenek moyangmu itu?

Bukankah mereka bertobat serta berkata: Sebagaimana TUHAN Semesta Alam bermaksud untuk bertindak terhadap kita sesuai dengan tingkah laku dan perbuatan kita, demikianlah Ia bertindak terhadap kita?"

P : Demikianlah sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

Pendalaman Teks

Untuk mendalami teks, fasilitator mengajak peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini.

1. Kapanakah firman TUHAN datang kepada Nabi Zakharia?
Lihat ayat 1.
2. TUHAN mengajak orang Yahudi untuk melakukan tindakan apa? Dan mengapa tindakan itu penting? *Lihat ayat 3.*
3. Mengapa TUHAN sangat murka terhadap nenek moyang orang Yahudi? *Lihat ayat 4.*
4. Apa yang dikatakan oleh orang Yahudi yang mengakui kebenaran firman TUHAN yang disampaikan Zakharia?
Lihat ayat 6b.

Penjelasan Teks

Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, fasilitator memberikan penegasan teks dengan menyampaikan beberapa poin berikut.

Saudari-saudara yang terkasih, setelah kita mendalami teks, serta membagikan pengertian kita masing-masing, marilah kita lihat beberapa poin berikut:

1. Firman TUHAN datang kepada Nabi Zakharia pada bulan kedelapan tahun kedua pemerintahan Darius (520 SM). TUHAN mengutusnyanya untuk mengingatkan orang Yahudi yang telah kembali dari pembuangan, bahwa di masa lampau nenek moyang mereka telah dihukum karena ketidaktaatan mereka (ay. 2). Mereka diajak untuk mengingat relasi TUHAN dengan bangsa pilihan ini. TUHAN telah membebaskan nenek moyang mereka dari perbudakan di Mesir dan mengangkat mereka menjadi umat pilihan-Nya. Ia memberikan Kanaan sebagai tempat tinggal mereka. Semua ini jelas menunjukkan bahwa TUHAN mengasihi mereka.

2. Mengapa TUHAN sampai murka kepada nenek moyang orang Yahudi? TUHAN murka karena nenek moyang mereka selalu memberontak kepada TUHAN, antara lain dengan menyembah berhala-berhala (Yeh. 20:8,16) melanggar hukum-Nya (Yeh. 20:21), berbuat tidak adil dan menindas orang kecil.

Melalui nabi-nabi-Nya, TUHAN berulang kali memanggil mereka untuk berbalik dari tingkah laku mereka yang jahat dan perbuatan mereka yang busuk! Tetapi, mereka tidak mau mendengar dan tidak mau menghiraukan-Nya (ay. 4). Sekarang, melalui Zakharia, TUHAN berfirman kepada orang-orang Yahudi, “Kembalilah kepada-Ku, maka Aku pun akan kembali kepadamu” (ay. 3).

3. Kembali kepada Allah berarti hidup sesuai dengan jatidiri sebagai Umat TUHAN, serta hidup menurut ketetapan dan hukum-Nya. Allah ingin bangsa pilihannya belajar dari masa lalu, termasuk jatuh banggunya, supaya tidak mengulang kesalahan yang sama seperti nenek moyang mereka. Peringatan para nabi kepada nenek moyang

mereka masih tetap berlaku untuk mereka (ay. 5), sebab firman Allah yang mereka sampaikan tidak ikut mati. Firman itu tetap ada bersama dengan Allah yang abadi (ay. 6). Sesudah mendengar seruan Zakharia orang Yahudi mengakui kebenaran firman TUHAN yang disampaikannya lalu bertobat. Pertobatan itu harus diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan yang benar kepada Allah dan sesama (ay. 6b).

4. Tindakan penghukuman dan pemulihan Allah harus dipahami dalam konteks Allah yang mengasihi. Allah ingin kita menjadi lebih baik. Yesus sendiri telah datang ke dunia untuk kembali menyerukan pertobatan, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat” (Luk. 5:32). Dalam pertobatan setiap pengikut Kristus harus melawan keinginan manusiawi dan kecenderungan kepada dosa.

Allah akan memberikan pertolongan, sehingga kita dapat hidup benar dan bahagia.

5. "Pembaruan relasi dengan diri sendiri" merupakan suatu proses awal untuk memperbaiki diri. Di tengah kesibukan dan carut marut kota besar seperti Jakarta, Tangerang dan Bekasi, banyak orang malah kesepian, mentalnya sungguh hancur dan rohaninya kering. Mereka harus diajak untuk mengenali dirinya sendiri, menerima kekurangan, berdamai dengan masalah kita, mengampuni orang-orang yang pernah menyakiti kita, serta merawat kesehatan mental dan emosional. Upaya ini dilakukan dengan kesadaran agar hidup kita bisa lebih bahagia dan lebih damai.

Sharing dan Aksi Nyata

Setelah memberikan penjelasan tentang isi perikop, fasilitator mengajak peserta untuk men-sharing-kan pengalaman pribadi mereka dan mengungkapkan niat untuk melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya/aku”, bukan “kita” atau “kami”.

1. Apa yang akan Anda lakukan untuk bertobat dan memperbaiki diri?
2. Hambatan apa yang biasanya Anda alami ketika hendak bertobat, dan bagaimana Anda menyikapinya?
3. Manusia diajak berproses dan menemukan semangat untuk membangun kembali kehidupan mereka. Ceritakan pengalaman Anda berhadapan dengan kekecewaan, kegagalan, sakit atau pergumulan hidup lainnya dan bagaimana Anda bisa bangkit kembali.

Doa Umat

Fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan doa, sebagai tanggapan terhadap firman yang sudah didengarkan. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Fasilitator mengajak para peserta untuk berdoa memohon bantuan Allah agar sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P : Marilah kita berdoa

P+U : Allah yang maha kuasa, kami telah merenungkan sabda-Mu, yang mengingatkan kami untuk mengupayakan pembaruan relasi dengan diri sendiri, dengan jalan bertobat dan kembali pada jatidiri kami sebagai anak-Mu. Bantulah kami untuk senantiasa mengandalkan Dikau sebagai sumber pembaruan hidup. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Berkat dan Pengutusan

P : Marilah kita memohon berkat Tuhan.

P : Semoga Tuhan beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

P : Semoga kita sekalian dilindungi, dibimbing, dan diberkati Allah yang maha kuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh kudus.

U : Amin.

P : Pertemuan pertama Bulan Kitab Suci Nasional 2025 sudah selesai.

U : Syukur kepada Allah

Lagu Penutup

Mengucap Syukur (<https://youtu.be/7IUxhbKYmrM?si=lq1DIQNskbc1S-1O>)

Yesus Kau kehidupanku (PS 541)

PERTEMUAN II
PEMBARUAN RELASI DENGAN SESAMA
(Za. 7: 1-14)



TUJUAN PERTEMUAN

Peserta semakin menyadari bahwa ibadah yang sejati kepada Allah senantiasa disertai dengan tindakan yang penuh kasih sayang kepada sesama.

PEMBUKA

Fasilitator menyampaikan deskripsi singkat terkait situasi dan tema.

Di Jakarta, Tangerang dan Bekasi, terdapat banyak kegiatan religius, seperti perayaan hari-hari besar agama, ziarah *Porta Sancta* dan berbagai upacara keagamaan. Namun, kita mungkin terjebak dalam rutinitas ritual tanpa mempertimbangkan makna sejatinya. Misalnya, apakah kita hanya berpuasa atau berdoa karena itu adalah kewajiban agama ataukah kita melakukannya untuk benar-benar mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki hubungan dengan sesama?

Paus Fransiskus pun menyampaikan permohonannya kepada kita dan seluruh umat bahwa perhatian khusus harus diberikan kepada semua orang yang berada dalam situasi sulit, yang mengalami kelemahan, terutama mereka yang terkena penyakit atau cacat yang sangat membatasi kemandirian dan kebebasan pribadi mereka (*Spes Non Confundit 11*).

Melalui bacaan dari Zakharia 7:1-14, kita diingatkan bahwa Ibadah yang sejati kepada Allah harus menumbuhkan belas kasih, menggerakkan hati, dan mewujudkan dalam tindakan nyata, antara lain dengan memberikan bantuan kepada mereka yang miskin dan mengalami sakit serta cacat. Iman sejati yang kita hidupi harus mendorong kita keluar dari zona nyaman, untuk menjadi pembawa harapan dan kasih bagi mereka yang paling rentan di tengah masyarakat.

Marilah kita siapkan hati dan pikiran untuk memulai pertemuan ini dengan lagu pembuka.

Lagu Pembuka

Alangkah bahagiannya (PS 619)

Tanda Salib

- P : † Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.
U : Amin.
P : Semoga Tuhan beserta kita.
U : Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Saudari-saudara terkasih, setelah Bait Allah diruntuhkan oleh pasukan Babel pada tahun 587 SM, orang Yahudi berpuasa untuk mengungkapkan kesedihan mereka. Pada zaman nabi Zakharia mereka sedang membangun kembali bangunan suci itu dan pembangunan ini tidak lama lagi akan selesai. Mereka bertanya, “Apakah kami masih perlu berpuasa untuk meratapi keruntuhan Bait Allah?” Nabi Zakharia menjawab pertanyaan itu dengan menunjukkan bagaimana mereka harus menjalankan ibadah yang sejati. Ibadah yang sejati dilakukan sebagai bakti kepada Allah, dan disertai dengan perlakuan penuh kasih kepada sesama. Dalam pertemuan kedua ini kita akan merenungkan seruan Nabi Zakharia mengenai pentingnya ibadah yang sejati, yang disertai dengan pembaruan relasi dengan sesama.

Doa Pembuka

- P : Marilah kita berdoa.
P+U : Allah Bapa yang Maha Kuasa dan Kekal, Engkau senantiasa hadir manakala kami hidup dalam kasih. Karena itu Engkau senantiasa mengingatkan kami akan pentingnya ibadah yang sejati, yang disertai pembaruan relasi dengan sesama. Kami mohon, bantulah kami untuk memahami sabda-Mu yang disampaikan oleh Nabi Zakharia dalam pertemuan kedua ini. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.
U : Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks (Za. 7: 1-14).

Silakan menggunakan metode yang sesuai dengan situasi umat. Fasilitator bisa meminta dua orang peserta untuk membaca teks secara bergantian antara ayat ganjil dan genap. Peserta lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil melihat Alkitab masing-masing.

P : Marilah kita mendengarkan sabda Tuhan

¹Pada tahun keempat pemerintahan Raja Darius datanglah firman TUHAN kepada Zakharia, pada tanggal empat bulan kesembilan, bulan Kislew.

²Adapun penduduk Betel telah mengutus Sarezzer dan Regem-Melekh serta orang-orangnya untuk melunakkan hati TUHAN, ³untuk bertanya kepada para imam Rumah TUHAN Semesta Alam dan kepada para nabi, “Haruskah kami menangis dan berpantang pada bulan kelima seperti yang telah kami lakukan selama bertahun-tahun?”

⁴Datanglah firman TUHAN Semesta Alam kepadaku bunyinya, ⁵“Katakanlah kepada seluruh rakyat negeri dan kepada para imam: Ketika kamu berpuasa dan meratap pada bulan kelima dan ketujuh selama tujuh puluh tahun ini, apakah kamu sungguh-sungguh berpuasa untuk Aku?”

⁶Ketika kamu makan dan ketika kamu minum, bukankah kamu makan dan minum untuk dirimu sendiri? ⁷Bukankah itu firman yang telah disampaikan TUHAN dengan perantaraan para nabi yang dahulu, ketika Yerusalem dengan kota-kota di sekelilingnya masih dihuni orang dan sentosa, juga Tanah Negeb dan Syefela masih didiami?”

⁸Firman TUHAN datang lagi kepada Zakharia bunyinya,

⁹”Beginilah firman TUHAN Semesta Alam: Tegakkanlah hukum yang benar dan tunjukkanlah kasih setia dan kasih sayang satu sama lain!

¹⁰Janganlah menindas janda dan anak yatim, pendatang dan orang miskin, dan janganlah merancang kejahatan dalam hatimu satu terhadap yang lain.”

¹¹Tetapi, mereka tidak mau menghiraukan, memberontak dengan meninggikan bahunya, dan menulikan telinganya supaya tidak mendengar.

¹²Mereka membuat hati mereka keras seperti intan, supaya jangan mendengar pengajaran dan firman yang disampaikan TUHAN Semesta Alam melalui Roh-Nya dengan perantaraan para nabi yang dahulu. Oleh sebab itu datanglah murka yang hebat dari TUHAN Semesta Alam.

¹³”Sama seperti mereka tidak mendengarkan pada waktu dipanggil, demikianlah Aku juga tidak mendengarkan pada waktu mereka memanggil, firman TUHAN Semesta Alam.

¹⁴Oleh sebab itu Aku menyerakkan mereka dengan angin badai di antara segala bangsa yang tidak mereka kenal. Sesudahnya tanah itu menjadi sunyi sepi, sehingga tidak ada yang lalu-lalang di sana. Demikianlah mereka membuat negeri yang indah itu menjadi tempat yang sunyi sepi.”

P : Demikianlah sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

Pendalaman Teks

Untuk mendalami teks, fasilitator mengajak peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini.

1. Peristiwa apa yang melatarbelakangi datangnya firman TUHAN kepada Nabi Zakaria? *Lihat ayat 2-3.*
2. Mengapa puasa yang diadakan oleh orang Yahudi tidak disukai TUHAN? *Lihat ayat 5-6.*
3. Puasa seperti apakah yang dikehendaki oleh TUHAN ?
Lihat ayat 9-10.
4. Apa akibat yang harus ditanggung oleh nenek moyang orang Yahudi karena mengabaikan puasa yang benar? *Lihat ayat 12-14.*

Penjelasan Teks

Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, fasilitator memberikan penegasan teks dengan menyampaikan beberapa poin berikut.

Saudari-saudara yang terkasih, setelah kita mendalami teks, serta membagikan pengertian kita masing-masing, marilah kita lihat beberapa poin berikut:

1. Hukum Taurat mewajibkan puasa sehari setiap tahun, pada Hari Raya Pendamaian yang jatuh pada bulan ke-7. Namun, pada zaman pembuangan, orang Yahudi menambahkan puasa pada bulan ke-5 dan bulan ke-7. Puasa pada bulan ke-5 diadakan sebagai tanda perkabungan atas hancurnya Bait Allah (587 SM), sedangkan puasa pada bulan ke-7 diadakan sebagai tanda perkabungan atas kematian Gedalya, gubernur Yudea setelah negeri itu jatuh ke tangan Babel (2Raj. 25:25; Yer. 41:1-3). Setelah kembali dari pembuangan, mereka masih melaksanakan kedua puasa perkabungan itu. Bait Allah akan segera selesai dibangun. Apakah mereka perlu terus melaksanakan puasa perkabungan atas runtuhnya Bait Allah? (ay. 2-3).
2. Orang Yahudi di Betel mengutus Sarezzer dan Regem-Melekh untuk menyampaikan persoalan ini kepada para imam Bait Allah dan para nabi. Sebagai tanggapan, Allah kembali berfirman

kepada Zakharia (ay. 1). Ada dua hal yang disampaikan. Pertama, Allah menyampaikan kekeliruan orang Israel ketika berpuasa (ay. 5). Puasa yang dimaksudkan adalah puasa perkabungan atas hancurnya Bait Allah dan wafatnya Gedalya. Ketika berpuasa, orang seharusnya mengarahkan hati kepada Allah, bukan pada yang lain. Puasa itu mereka lakukan demi kepentingan diri sendiri, sama dengan makan dan minum (ay. 6). Para nabi yang berkarya sebelum pembuangan sudah menyampaikan peringatan mengenai puasa seperti itu (ay. 7).

3. Allah menyampaikan puasa yang dikehendaki-Nya (ay. 8). Puasa itu dilaksanakan dengan menegakkan hukum yang adil, menunjukkan kasih sayang kepada sesama (ay. 9), mengasihi para janda, anak yatim, pendatang dan orang miskin, serta tidak merancang kejahatan (ay. 10). Namun, kehendak Allah ini tidak diindahkan oleh leluhur mereka dahulu (ay. 11-12). Pada hari puasa mereka masih berlaku zalim kepada sesama. Akibatnya, sama seperti mereka tidak menghiraukan Allah, begitu pun Allah tidak menghiraukan mereka. Ia menyerahkan mereka ke tangan musuh yang menghancurkan negeri mereka dan membuang mereka (ay. 13-14).
4. Allah mengasihi semua manusia, namun memberi perhatian istimewa kepada orang-orang miskin dan menderita. Sepantasnya kita menjadikan kasih Allah sebagai pedoman hidup. Kita merasa gembira ketika melakukan sesuatu yang juga dilakukan oleh Allah, dan memperhatikan orang-orang yang juga diperhatikan oleh Allah. Dalam sabda-Nya mengenai pengadilan terakhir, Yesus mengingatkan para murid untuk memberi makan orang lapar, memberi minum orang haus, memberi pakaian kepada orang telanjang, serta mengunjungi orang yang sakit dan yang dipenjara (Mat. 25:31-46). Semua orang yang menderita itu adalah saudara-saudara Kristus sendiri. Mengasihi Kristus berarti juga mengasihi saudara-saudara-Nya.

Sharing dan Aksi Nyata

Setelah penjelasan teks, fasilitator mengajak peserta untuk men-sharingkan pengalaman pribadi mereka dan mengungkapkan niat untuk melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya”, alih-alih “kita” atau “kami”.

1. Apakah Anda beribadah hanya untuk memenuhi kewajiban atau berusaha mendekati diri kepada Tuhan dan menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah Anda peduli dan merasakan penderitaan orang lain di sekitar Anda?
3. Apakah Anda terbuka untuk menerima teguran atau nasihat, baik dari Tuhan maupun dari orang lain, tentang sikap hati Anda terhadap sesama?
4. Apa yang akan Anda upayakan untuk melaksanakan ibadah yang semakin sesuai dengan kehendak Allah?

Doa Umat

Fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar bersedia menerima tugas dan keputusan dalam lingkungan dan masyarakat. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk berdoa memohon bantuan Allah agar mereka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P : Marilah kita berdoa

P+U : Allah yang maha kuasa, kami telah merenungkan sabda-Mu, yang mengingatkan kami untuk melaksanakan ibadah yang sesuai dengan kehendak-Mu. Kami percaya bahwa Engkau adalah sumber pembaruan relasi dalam hidup kami. Bantulah kami untuk melaksanakan ibadah yang disertai pembaruan relasi dengan sesama, yang terwujud dalam tindakan kasih kepada sesama, terutama yang lemah, miskin, mengalami sakit dan cacat. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Berkat dan Pengutusan

P : Marilah kita memohon berkat Tuhan.

P : Semoga Tuhan beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

P : Semoga kita sekalian dilindungi, dibimbing, dan diberkati Allah yang maha kuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh kudus.

U : Amin.

P : Pertemuan kedua Bulan Kitab Suci Nasional 2025 sudah selesai.

U : Syukur kepada Allah

Lagu Penutup

Hidup ini Adalah Kesempatan

PERTEMUAN III
PEMBARUAN RELASI DALAM KELUARGA
(Mal. 2:10-16)



TUJUAN PERTEMUAN

Peserta semakin menyadari bahwa Allah menghendaki agar mereka hidup benar di dalam keluarga dengan berlaku setia kepada keluarganya.

PEMBUKA

Fasilitator menyampaikan gambaran singkat terkait tema dan latar belakang BKS N 2025.

Perceraian telah menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia, dengan angka yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Data dari BPS (2024)* menunjukkan bahwa terdapat hampir 400.000 kasus perceraian di seluruh Indonesia, walaupun menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun bertahan di angka 400 ribuan. Provinsi dengan angka tertinggi antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Utara, sementara daerah perkotaan seperti **Jakarta** dan Surabaya juga mencatat lonjakan signifikan. Faktor utama yang menonjol yang menjadi alasan adalah perselisihan, tidak memahami pasangan, dan faktor ekonomi.

**bps.go.id diunduh 23/04/2025 Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024*

Nabi Maleakhi yang berarti “utusanku” (Mal. 3:1), tampil untuk menyadarkan kesalahan orang Israel dan mengajak mereka bertobat. Kepada umat-Nya sendiri, Allah menunjukkan kesalahan dan noda para imam itu sehingga mereka akan diliputi rasa malu dan hina. Selain itu, Maleakhi mengingatkan orang Israel untuk tidak berkhianat kepada TUHAN dengan tidak memperistri perempuan asing. Selain itu, nabi juga mengingatkan orang Israel supaya memiliki sikap takut akan TUHAN karena sikap itu akan mendatangkan kebahagiaan untuk mereka.

Marilah kita siapkan hati dan pikiran untuk memulai pertemuan ini dengan Lagu Pembuka.

Lagu Pembuka

Bahagialah Tiap Rumah Tangga (PS 613)

Tanda Salib

P : † Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U : Amin.

P : Semoga Tuhan beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Dalam pertemuan ke tiga kita diajak untuk merenungkan Kitab Maleakhi. Nabi Maleakhi harus berhadapan dengan umat yang tidak peduli lagi dengan iman mereka. Ketidakpedulian mereka terungkap dalam tindakan banyak suami Yahudi yang menceraikan istri mereka. Dalam perkawinan, Allah mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan kasih. Mereka mengabaikan kebenaran ini dan melihat istri dapat diceraikan kalau sudah tidak senang lagi kepadanya atau ada perempuan lain yang dianggap lebih membuat dia senang. Banyak di antara mereka menceraikan istri mereka untuk bisa memperistri perempuan asing. Nabi mengingatkan mereka bahwa Allah menghendaki pembaruan relasi dalam keluarga: Ia menghendaki kesetiaan (Mal. 2:10-16). Nabi menunjukkan bahwa ketidaksetiaan kepada istri merupakan satu wujud ketidaksetiaan kepada Allah.

Dalam merenungkan kitab Maleakhi tersebut, dapat digunakan **Metode P P A (PERSEKUTUAN PEMBACA ALKITAB)** yakni metode sederhana dengan Membaca-Merenungkan-Mencatat ayat per-ayat tentang apa yang dikatakan Tuhan kemudian mencari apa yang menjadi penghiburan bagi kita; ayat apa yang berkesan bagi kita, kemudian hasil refleksi dapat di-*sharing*-kan bersama.

Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa,

P+U : Allah Bapa Maha Kuasa dan Kekal, kami bersyukur karena Engkau senantiasa mendampingi kami. Kini kami memasuki pertemuan ke tiga Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2025 yang bertema “Pembaruan Relasi Dalam Keluarga”. Oleh karena itu, dampingilah kami agar kami mampu memahami sabda-Mu yang disampaikan Nabi Maleakhi dalam Pertemuan ke tiga ini. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks (Mal. 2:10-16)

Fasilitator bisa meminta dua orang peserta untuk membaca teks secara bergantian antara ayat ganjil dan genap. Peserta lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil melihat Alkitab masing-masing.

P : Marilah kita mendengarkan sabda Tuhan

¹⁰Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa? Bukankah kita diciptakan oleh satu Allah? Lalu mengapa kita berkhianat satu sama lain sehingga menajiskan perjanjian nenek moyang kita?

¹¹Yehuda berkhianat. Perbuatan yang menjijikkan dilakukan di Israel serta di Yerusalem, sebab Yehuda telah menajiskan Tempat Kudus yang dikasihi TUHAN dan telah menjadi suami anak perempuan ilah asing. ¹²Kiranya TUHAN melenyapkan dari kemah-kemah Yakub segenap keturunan orang yang berbuat demikian, sekalipun ia membawa persembahan kepada TUHAN Semesta Alam!.

¹³Inilah hal kedua yang kamu lakukan: Kamu menutupi mezbah

TUHAN dengan air mata, dengan tangisan dan rintihan, oleh karena Ia tidak lagi berpaling kepada persembahan dan tidak berkenan menerimanya dari tanganmu. ¹⁴Lalu kamu bertanya, “Karena apa?” Karena TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan istri masa mudamu yang telah kau khianati, padahal dialah teman hidupmu dan istri perjanjianmu. ¹⁵Bukankah Dia yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Apakah yang dikehendaki yang Esa itu? Keturunan umat Allah! Jadi, jagalah dirimu! Janganlah seorang pun berkhianat terhadap istri masa mudanya. ¹⁶Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel, dan juga orang yang berselubungkan kekerasan, firman TUHAN Semesta Alam Jagalah dirimu dan jangan berkhianat.

P : Demikianlah sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

Pendalaman Teks

Untuk mendalami teks, bacalah sekali lagi dalam hati, perhatikan ayat demi ayat, fasilitator mengajak peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini.

1. Apa yang Tuhan katakan pada ayat ini?
2. Apa yang menghibur aku?
3. Apa ayat yang menarik dan mengapa? *Sharing*-kan.

Penjelasan Teks

Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, fasilitator memberikan penegasan teks dengan menyampaikan beberapa poin berikut.

Saudari-Saudara terkasih, setelah mendalami dan memahami teks, serta membagikan pengertian masing-masing, marilah kita lihat beberapa poin berikut:

1. Ayat 10 adalah kalimat retorik yg menyindir orang Yahudi yang tidak setia. Katanya, “Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa? Bukankah kita diciptakan oleh satu Allah?”. Dalam dua ayat ini, TUHAN sekaligus disebut sebagai **Bapa** dan **Pencipta**. TUHAN mengangkat Israel menjadi **Umat-Nya** dan *membangun **hubungan istimewa*** dengan mereka. Hubungan bapa-anak merupakan kiasan untuk **menggambarkan relasi istimewa antara TUHAN dan Israel**. TUHAN menyebut Israel sebagai anak-Nya, anak sulung-Nya (Kel. 4:22) dan Dia adalah Bapa mereka. Dengan demikian, semua orang Israel adalah anak-anak Allah, mereka adalah satu keluarga dengan Allah sebagai Bapa mereka. Kesadaran akan hal ini mendorong mereka untuk melihat situasi mereka sendiri lalu bertanya, “Lalu mengapa kita berkhianat satu sama lain sehingga menajiskan perjanjian nenek moyang kita?”
2. Maleakhi mengecam Yehuda karena dua kejahatan: *menajiskan Bait Suci dengan penyembahan berhala dan menikahi perempuan asing penyembah berhala* (Mal 2:11-12). **Perkawinan campur** ini mengakibatkan penyembahan berhala, seperti dosa Salomo. Nabi berdoa agar Tuhan membuang para pengkhianat ini dari umat-Nya, termasuk mereka yang masih membawa persembahan namun tidak setia.
3. Tuhan menolak persembahan Israel karena mereka mengkhianati istri-istri mereka (Mal. 2:13-16). **Pernikahan adalah perjanjian suci dihadapan Tuhan**, namun mereka menceraikan istri untuk menikahi wanita asing penyembah berhala. Tuhan menghendaki kesetiaan dalam perkawinan untuk melahirkan keturunan beriman, sehingga memperingatkan: *"Jagalah dirimu, jangan berkhianat!"*

4. Allah melalui Nabi Maleakhi menyatakan kebencian-Nya terhadap perceraian dan praktik menikahi wanita asing penyembah berhala (Mal. 2:16). Perbuatan ini melukai kesetiaan pernikahan dan iman kepada Tuhan. Meski umat Israel sering mengkhianati-Nya, Allah tetap menunjukkan kesetiaan-Nya yang tak berkesudahan. Perceraian dan perkawinan campur yang merusak iman mencerminkan ketidaksetiaan yang bertentangan dengan karakter Allah yang setia."

Sharing dan Aksi Nyata

Setelah penjelasan teks, fasilitator mengajak peserta untuk men-sharingkan pengalaman pribadi mereka dan mengungkapkan niat untuk melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti "saya", alih-alih "kita" atau "kami".

1. Apa pandangan anda mengenai kesatuan suami dan istri dalam ikatan perkawinan?
2. Apa akibat dari perkawinan yang gagal?
3. Apakah perikop tersebut masih relevan dengan saat ini, coba bandingkan!.
4. Sharingkan pengalaman Anda, di mana Allah bekerja sedemikian rupa untuk membantu Anda dalam menghadapi kesulitan dalam berkeluarga.

Doa Umat

Setelah sharing pengalaman dan mengungkapkan niat untuk melakukan aksi nyata, fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar bersedia menerima tugas dan perutusan dalam keluarga. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk berdoa memohon bantuan Allah agar mereka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P : Marilah kita berdoa.

P+U : Allah yang Maha Pencipta, kami telah merenungkan sabda-Mu yang mengingatkan kami untuk selalu menyebut Engkau Bapa. Mampukan kamu untuk senantiasa dapat menjaga hidup kami menjadi kebaikan bagi keluarga, mengajar anak-anak kami tentang perkawinan yang baik dan menjadi teladan bagi sesama. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

Berkat dan Pengutusan

P : Marilah kita memohon berkat Tuhan.

P : Semoga Tuhan beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

P : Semoga kita semua yang hadir di sini dilindungi, dibimbing, dan diberkati Allah yang Maha Kuasa, dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U : Amin.

P : Pertemuan ke tiga Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2025 sudah selesai.

U : Syukur kepada Allah.

Lagu Penutup

Keluarga Cemara

PERTEMUAN IV
PEMBARUAN RELASI DENGAN ALLAH
(Mal. 3:13-18)



TUJUAN PERTEMUAN

Peserta semakin menyadari bahwa Allah tetap mengadakan perhitungan antara orang-orang benar dan orang-orang fasik, dan selalu memberi kesempatan bagi manusia untuk berbalik kepada-Nya.

PEMBUKA

Fasilitator menyampaikan gambaran singkat terkait tema dan latar belakang BKS N 2025.

Setelah masa pandemi Covid-19 berlalu, masyarakat luas, tidak saja di Indonesia tetapi di seluruh dunia, mendambakan pemulihan dari kondisi sulit dan penderitaan selama pandemi berlangsung. Namun pada kenyataan pemulihan secara ekonomi berjalan dengan lambat jika tidak ingin dikatakan stagnan. Kondisi sulit seperti ini masih terus dirasakan sehingga sedikit banyak berdampak terhadap keimanan seseorang.

Kiranya kondisi yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia saat ini, serupa dengan apa yang dialami bangsa Israel pada masa Nabi Maleakhi, sehingga perkataan nubuat dalam Kitab Maleakhi yang akan dibahas pada pertemuan keempat ini dapat menemukan relevansinya.

Marilah kita siapkan hati dan pikiran untuk memulai pertemuan ini dengan Lagu Pembuka.

Lagu Pembuka

Allah itu Baik (https://youtu.be/zpbSpqcO_uU?si=o89Ev7b3X_zY2q4V)

Tanda Salib

- P : † Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.
U : Amin.
P : Semoga Tuhan beserta kita.
U : Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Dalam pertemuan keempat Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2025 ini, kita diajak kembali untuk merenungkan Kitab Maleakhi. Nabi Maleakhi harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari orang-orang Israel yang merasa tidak ada gunanya lagi untuk hidup kudus dan benar. Karena nasib mereka pun sama saja bahkan lebih buruk dibandingkan dengan orang-orang fasik. Mereka mempertanyakan prinsip keadilan Tuhan yang tidak mereka rasakan (Mal 3:14).

Kita sendiri pun terkadang juga mempertanyakan keadilan Allah dalam hidup kita. Kita yang hidup dalam pelayanan di gereja, selalu berusaha berbuat baik dengan peduli dan membantu masyarakat lain yang berkekurangan, tetapi pada kenyataannya kita sendiri pun masih terus berjuang dan berusaha untuk mengatasi kesulitan hidup kita sendiri. Di sini, Nabi Maleakhi mengingatkan bahwa Tuhan tetap setia, Tuhan tetap adil, semua perbuatan baik tidak akan sia-sia. Yang sebenarnya diperlukan adalah berusaha memperbaiki kembali relasi yang mendalam dengan-Nya.

Dalam merenungkan kutipan Kitab Maleakhi pada pertemuan keempat ini, dianjurkan menggunakan **Metode P P A (PERSEKUTUAN PEMBACA ALKITAB)**, dengan berfokus pada kata, kalimat maupun ayat yang berkesan untuk kita, kemudian merefleksikan dan hasil refleksinya dapat di-*sharing*-kan bersama.

Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa,

P+U : Allah Bapa Maha yang baik, kami bersyukur karena kami dapat berkumpul di pertemuan keempat di Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) tahun 2025 ini dalam keadaan sehat. Utuslah Roh-Mu sendiri ke tengah-tengah pertemuan ini, sehingga kami dapat memahami sabda-Mu dalam Kitab Maleakhi ini. Semoga kami dapat memperbaharui relasi yang lebih mendalam dengan Engkau sesuai tema pertemuan yang keempat ini. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks (Mal. 3:13-18)

Fasilitator bisa meminta dua orang peserta untuk membaca teks secara bergantian antara ayat ganjil dan genap. Peserta lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil melihat Alkitab masing-masing.

P : Marilah kita mendengarkan sabda Tuhan

¹³Kata-katamu sangat kasar terhadap Aku, firman TUHAN. Tetapi, kamu berkata, “Kata-kata kami yang mana melawan-Mu?” ¹⁴Kamu berkata, “Sia-sialah beribadah kepada Allah. Apakah untungnya kita memelihara ketetapan-Nya dan berjalan dengan pakaian kabung di hadapan TUHAN Semesta Alam? ¹⁵Sekarang, kita menyebut orang sombong berbahagia. Orang yang berbuat fasik itu bukan saja beruntung, tetapi juga luput meskipun mereka mencoba Allah.”

¹⁶Orang-orang yang takut akan TUHAN lalu berbicara satu kepada yang lain, “TUHAN memperhatikan dan mendengarnya; sebuah kitab peringatan yang ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi yang menghormati nama-Nya.”

¹⁷Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku pada hari Aku bertindak, firman TUHAN Semesta Alam. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seorang menyayangi anaknya yang melayani dia.

¹⁸Maka kamu akan kembali melihat perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada Allah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya.

P : Demikianlah sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

Pendalaman Teks

Untuk mendalami teks, bacalah sekali lagi dalam hati, perhatikan ayat demi ayat, fasilitator mengajak peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini.

1. Apa perkataan orang-orang Israel pada ayat 14 dan ayat 15?
2. Apa janji yang diberikan Tuhan pada ayat 16 dan ayat 17?
3. Bagaimanakah keadilan Tuhan pada ayat 18?

Penjelasan Teks

Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, fasilitator memberikan penegasan teks dengan menyampaikan beberapa poin berikut.

Saudari-Saudara terkasih, bersama-sama kita sudah membaca, memahami dan merenungkan secara pribadi akan sabda Tuhan melalui nabi Maleakhi ini. Terdapat beberapa hal penting yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bangsa Israel mulai mempertanyakan iman mereka, sehingga mereka cenderung menghujat Tuhan secara semena-mena. Nabi Maleakhi menegur bangsa Israel tersebut dan

mengatakan pembicaraan seperti itu adalah kurang ajar. Tetapi bangsa Israel masih mencoba untuk mengelak.

Secara manusiawi, kita juga sering kali seperti itu, ketika datang sebuah teguran yang seakan menelanjangi kesalahan kita, kita cenderung untuk menutup-nutupinya bahkan tidak jarang menyerang kembali orang yang memberi teguran itu. Telinga kita seakan tertutup dan tidak mau mendengarkan terlebih dahulu. Demikian pula relasi dengan Tuhan. Orang-orang yang berdosa cenderung untuk menjaga jarak dengan Tuhan, jarang merayakan Ekaristi, jarang terlibat aktif dalam pelayanan, bahkan menutup diri.

2. Pada ayat 14 dan ayat 15 baru terbuka apa yang selama ini diperbincangkan oleh orang-orang Israel. Mereka merasa tidak ada gunanya untuk tetap berlaku kudus dan melakukan perbuatan baik. Mereka membandingkannya dengan orang-orang fasik dan mereka menilai bahwa orang-orang fasik tersebut memiliki kehidupan yang lebih baik dari mereka. Mereka mempertanyakan Tuhan yang seakan diam membisu. Di mana keadilan Tuhan jika seperti orang jahat seolah dibiarkan?
3. Pada ayat 16 dan ayat 17 ditegaskan bahwa sudah ada tuntunan bagi mereka, dimana Tuhan akan mengasihani orang-orang benar layaknya seorang anak. Ini menggambarkan relasi yang khusus dan mendalam antara Tuhan dan orang-orang mendengarkan-Nya. Kelak pada saat hari Tuhan, akan menjadi nyata relasi antara orang-orang benar dan Tuhan, mereka akan masuk ke dalam persekutuan kekal dengan Tuhan, relasi yang tidak dapat dipisahkan lagi.
4. Ayat 18 menyatakan dengan tegas prinsip keadilan Allah. Orang benar mendapatkan kasih-Nya, tetapi orang tidak benar (fasik) akan mendapatkan hukuman. Tetapi selama hari Tuhan belum terjadi, Ia selalu membuka pintu rahmat bagi mereka yang berniat memperbaiki relasi dengan-Nya. Kesempatan itu sendiri sudah merupakan rahmat yang demikian besar. Kadang rahmat itu yang tidak disadari oleh manusia

Sharing dan Aksi Nyata

Setelah penjelasan teks, fasilitator mengajak peserta untuk men-sharing-kan pengalaman pribadi mereka dan mengungkapkan niat untuk melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya”, alih-alih “kita” atau “kami”.

1. Apakah Anda pernah berkeluh kesah atas kesulitan dan tantangan hidup yang dialami?
2. Apakah keluh kesah itu akibat dari perasaan iri hati yang timbul dari hati Anda?
3. Apakah itu pertanda bahwa relasi pribadi Anda dengan Tuhan belumlah baik? Apakah Anda benar-benar mengenal-Nya?
4. Apa tindakan nyata untuk memperbaiki relasi dengan-Nya? Mengikuti Ekaristi dan menerima Sakramen Tobat secara teratur?
5. Mari bersama-samaewartakan Sabda Allah melalui “Gerakan 1000 Alkitab” untuk saudara-saudari kita yang berada di daerah termiskin, terpencil, dan terluar di seluruh Indonesia.

Gerakan 1000 Alkitab untuk umat Katolik di pedalaman.

- Masih banyak umat Katolik tidak punya kesempatan untuk mempunyai Alkitab yang memadai. Sebagai umat di Keuskupan Agung Jakarta, kita diajak untuk mewujudkan mimpi mereka memiliki Alkitab.
- Silahkan mencari sendiri umat / paroki di daerah terpencil entah melalui para pastor, aktivis Paroki, kenalan-kenalan Anda di daerah terpencil. Minta alamat lengkap dan No. telp mereka.
- Tiap lingkungan dan komunitas bisa menghubungi Toko Buku Obor (Mbak Antin 0852186061989) atau Toko Buku LBI (082110217787) untuk proses pembelian, pembayaran dan pengiriman Alkitabnya ke daerah-daerah. Ketua toko ini nanti akan melaporkan kegiatan ini ke Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci KAJ.

Doa Umat

Setelah sharing pengalaman dan mengungkapkan niat untuk melakukan aksi nyata, fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar bersedia menerima tugas dan keputusan dalam keluarga. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk berdoa memohon bantuan Allah agar mereka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P : Marilah kita berdoa.

P+U : Allah Bapa, pada pertemuan ini kami telah merenungkan sabda-Mu yang mengingatkan kami untuk selalu berelasi dengan baik terhadap Engkau. Perbuatan-perbuatan baik yang kami lakukan semuanya tidak pernah sia-sia, karena pada saatnya kelak kami akan bersatu dengan seutuhnya dengan-Mu. Mampukan kami untuk senantiasa menjaga kekudusan hidup kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

Berkat dan Pengutusan

- P : Marilah kita memohon berkat Tuhan.
P : Semoga Tuhan beserta kita.
U : Sekarang dan selama-lamanya.
P : Semoga kita semua yang hadir di sini dilindungi, dibimbing, dan diberkati Allah yang Maha Kuasa, dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.
U : Amin.
P : Pertemuan keempat Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2025 sudah selesai.
U : Syukur kepada Allah.

Lagu Penutup

Jangan Pernah Menyerah

(<https://youtu.be/gU1W4mokBEg?si=KkXTNyM24dbkCU34>)

LAMPIRAN UNTUK FASILITATOR

I. Nabi Zakharia

Sejak pengumuman Koresh yang disampaikan pada tahun 538 SM itu, banyak orang Yehuda berangsur-angsur kembali ke tanah air.

Di bawah pimpinan Zerubabel, orang Yehuda memulai pembangunan Bait Allah. Mulanya mereka sangat bersemangat, tetapi kemudian mereka harus berhadapan dengan berbagai persoalan yang membuat pembangunan Bait Allah itu tersendat. Musim kering yang panjang membuat perekonomian berantakan. Keadaan yang sulit ini telah membuat mereka sibuk mengurus kepentingan pribadi dan mengabaikan pembangunan Bait Allah. Selain itu, mereka harus menghadapi gangguan dari orang-orang Samaria dan bangsa-bangsa tetangga yang lain.

Orang Yehuda kehilangan semangat untuk membangun kembali Bait Allah karena berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Di tengah umat yang kehabisan semangat itu, tampil nabi-nabi yang membangkitkan semangat mereka. Bersama Nabi Hagai, Nabi Zakharia juga mendesak agar orang Yehuda segera membangun kembali Bait Allah (Ezr. 5:1; 6:14). Keduanya bernubuat untuk memberi semangat kepada orang Yahudi supaya menyelesaikan pembangunan Bait Allah. Dukungan dari kedua nabi tersebut membuat orang Yahudi sanggup bertahan menghadapi tantangan dalam pembangunan Bait Allah. Mereka pun melanjutkan kembali proyek pembangunan dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 515 SM.

Nama “Zakharia” berarti TUHAN mendengar. Nabi yang nubuatnya ditulis dalam Kitab Zakharia ini bernama Zakharia bin Berekhya bin Ido. Tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan nabi ini. Ido, kakeknya, adalah seorang kepala keluarga imam yang kembali dari pembuangan Babel ke Yehuda bersama Zerubabel (Neh. 12:4).

Jika demikian, Nabi Zakharia adalah seorang imam yakni dari keluarga Ido (Za. 1:1; bdk. Neh. 12:16) yang dipanggil menjadi nabi. Dalam kitabnya tampak bahwa Zakharia menaruh perhatian pada Bait Allah dan imam. Ia mulai berkarya pada tahun yang sama dengan tampilnya Nabi Hagai, yakni pada tahun kedua pemerintahan Raja Darius I (Za. 1:1). Ia masih bernubuat sampai tahun keempat pemerintahan raja itu (Za. 7:1). Jadi, ia berkarya dalam kurun waktu 520-518 SM.

Nabi Zakharia menyatakan bahwa TUHAN telah menghukum nenek moyang Israel di masa lampau karena telah berlaku jahat kepada Allah dan menolak peringatan yang disampaikan melalui para nabi (Za. 1:4-6). Tuhan membuang mereka ke negeri asing dan hidup sebagai orang asing selama tujuh puluh tahun (Za. 1:12). Tetapi, TUHAN membawa mereka kembali ke tanah air. Umat Israel akan membangun kembali Bait Allah, tempat mereka dapat bertemu dengan Allah. Setelah pembangunan ini diselesaikan, akan tibalah keselamatan yang mereka nantikan (Za. 8:1-19).

Namun, untuk memperoleh keselamatan itu mereka harus memperhatikan hidup mereka dengan bertobat dan berlaku adil. Jangan sampai mereka berlaku seperti nenek moyang mereka yang menolak untuk bertobat dan tidak mau mendengarkan suara TUHAN (Za. 1:1-6).

II. Nabi Maleakhi

Kitab Maleakhi ditulis pada masa paska-pembuangan, sekitar abad ke-5 SM, ketika bangsa Israel telah kembali dari Babel namun menghadapi kemerosotan dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat saat itu bergumul dengan masalah tanah yang telah dihuni oleh orang lain, ketidakadilan sosial, penyimpangan ibadah, serta krisis moral yang tercermin dalam praktik pernikahan dan keluarga.

Di bidang sosial dan ekonomi, ketidakadilan merajalela. Kaum miskin ditindas, upah pekerja ditahan, dan praktik korupsi meluas—

bahkan di kalangan imam yang seharusnya menjadi teladan. Mereka mempersembahkan korban cacat kepada Tuhan, menunjukkan kemunafikan dan keserakahan. Tuhan melalui Maleakhi mengecam keras ketidakjujuran ini dan menegaskan pentingnya keadilan serta integritas. Salah satu teguran keras berkaitan dengan penahanan persepuluhan dan persembahan, yang seharusnya menjadi penopang kehidupan bersama di tengah masyarakat. Banyak orang tidak membayar persembahan persepuluhan sehingga para imam dan Lewi terpaksa meninggalkan tugas mereka untuk mencari nafkah.

Dalam kehidupan keluarga, dua masalah utama muncul: perceraian sewenang-wenang dan perkawinan campur dengan penyembah berhala. Banyak laki-laki Israel menceraikan istri sah mereka—yang setia dan beribadah kepada Tuhan—untuk menikahi perempuan asing yang membawa pengaruh penyembahan berhala (Maleakhi 2:14–16). Maleakhi mengecam praktik ini sebagai pengkhianatan terhadap perjanjian perkawinan dan kesetiaan kepada Tuhan. Pernikahan campur yang mengabaikan iman bukan hanya merusak kesucian rumah tangga, tetapi juga melemahkan identitas rohani bangsa.

Secara rohani, umat Israel mengalami krisis iman. Mereka meragukan kasih dan keadilan Tuhan, bahkan bertanya apakah Tuhan masih peduli. Maleakhi menyerukan pertobatan, mendorong umat untuk kembali kepada Tuhan dengan hati yang murni dan ketaatan yang sungguh-sungguh. Kitab ini menutup Perjanjian Lama dengan pesan tegas: pembaruan iman harus diwujudkan dalam keadilan sosial, kesetiaan dalam perkawinan, dan kesungguhan dalam ibadah.

LAGU-LAGU

1. TUHAN YESUS, KASIHANILAH AKU (PS 562)

Ulangan:

Tuhan Yesus, kasihani aku, orang hina dan berdosa ini.
Ku percaya; tolonglah diriku yang bebal dan tak percaya ini.

Aku buta, tak melihat Dikau. Anak Daud, kasihani aku.
Syukur, Tuhan Kau pernah berkata,
"Imanmu telah menyelamatkan dikau."

Aku tuli, tak menangkap Sabda. Yesus, Tuhan, kasihani aku.
Syukur, Tuhan Kau pernah berkata,
"Imanmu telah menyelamatkan dikau."

Aku bisu, Firman-Mu kubungkam. Kau, Sang Firman, kasihani aku.
Syukur, Tuhan Kau pernah berkata,
"Imanmu telah menyelamatkan dikau."

2. TETAP SETIA

Selidiki aku, lihat hatiku,
Apakah ku sungguh mengasihi-Mu, Yesus,
Kau yang maha tahu dan menilai hidupku,
tak ada yang tersembunyi bagi-Mu.

Reff :

T'lah kulihat kebaikan-Mu,
yang tak pernah habis dihidupku,
Kuberjuang sampai akhirnya,
Kau dapati aku tetap setia.

3. MENGUCAP SYUKUR

(Melitha Sidabutar)

<https://youtu.be/7IUxhbkYmrM?si=lq1DIQNskbc1S-1O>

Hari-hari yang ku jalani
Ku s'lalu rasakan kasih-Mu
Ku bersyukur atas kebaikan-Mu
Engkaulah Yesus Tuhanku

Semua ini untuk membentukku
Supaya ku hidup sesuai kehendak-Mu
Penyertaan-Mu s'lalu kurasakan
Kau tak pernah tinggalkanku

Ku mengucap syukur dan mengucap syukur selalu
Tuhan ku tetap percaya
Rancangan-Mu indah, rancangan-Mu indah selalu
Tuhan Yesus Kau terindah

4. YESUS, KAU KEHIDUPANKU (PS 541)

Yesus, Kau kehidupanku, Kau penumpang mautku;
pada salib Kau dipaku sampai mati bagiku,
agar aku mendapati hidup baru yang abadi.
Syukur hati tak henti kepada-Mu kuberi.

Yesus, Kau telah memikul fitnah, siksa terbesar,
Kau ditambatkan dipukul, walau hidup-Mu benar,
agar aku tak binasa s'lamat dari rantai dosa.
Syukur hati tak henti kepada-Mu kuberi.

5. ALANGKAH BAHAGIANYA (PS 619)

Alangkah bahagiannya hidup rukun dan damai
di dalam persaudaraan bagai minyak yg harum

Alangkah bahagiannya hidup rukun dan damai

Ibarat embun yg segar pada pagi yg cerah
laksana anggur yg lezat kan memuaskan dahaga
Alangkah bahagiannya hidup rukun dan damai

6. HIDUP INI ADALAH KESEMPATAN

Hidup ini adalah kesempatan
Hidup ini untuk melayani Tuhan
Jangan sia-sia kan waktu yang Tuhan beri
Hidup ini harus jadi berkat

Oh Tuhan pakailah hidupku
Selagi aku masih kuat
Bila saatnya nanti, ku tak berdaya lagi
Hidup ini sudah jadi berkat

7. BAHAGIALAH TIAP RUMAH TANGGA (PS 613)

1. Bahagialah tiap rumah tangga yang menerima Dikau,
ya Tuhan.
Engkau sahabat yang paling dicinta,
Tamu yang paling dimuliakan.
Setiap hati girang menyambut-Mu mata memandang-Mu
penuh seri.
Setiap bibir bertanya pada-Mu,
"Mana perintah yang Engkau beri."

2. Bahagialah tiap rumah tangga, jika sehati dalam kasih-Mu.
Suami-istri berjalan seiring atas landasan iman yang teguh.
Tetap bersatu dalam untung malang,
di dalam suka duka hidup-Nya.
Hanyalah satu yang didambakan-Nya:
Tinggal bersama-Mu selamanya.

8. KELUARGA CEMARA

Harta yang paling berharga adalah keluarga
Istana yang paling indah adalah keluarga
Puisi yang paling bermakna adalah keluarga
Mutiara tiada tara adalah keluarga
Selamat pagi Emak
Selamat pagi Abah
Mentari hari ini berseri indah
Terima kasih Emak
Terima kasih Abah
Untuk tampil perkasa bagi kami putra putri yang siap berbakti

9. ALLAH ITU BAIK

https://youtu.be/zpbSpqcO_uU?si=089Ev7b3X_zY2q4V

Allah itu baik, sungguh baik bagiku
Ditunjukkannya kasih setiaNya
Dia menyediakan yang kuperlukan
Menyatakan kebaikan, menyatakan kebaikan
Menyatakan kebaikanNya padaku

Reff: Kasih setianya tak pernah berubah
Dulu sekarang dan selamanya
Ajaiblah kuasa dalam namaNya
Yesusku luar biasa

10. JANGAN PERNAH MENYERAH

<https://youtu.be/gU1W4m0kBEg?si=KkXTNyM24dbkCU34>

Tuhan tak pernah janji langit selalu biru
Tetapi Dia berjanji selalu menyertai
Tuhan tak pernah janji jalan selalu rata
Tetapi Dia berjanji berikan kekuatan

Jangan pernah menyerah, jangan berputus asa
Mukjizat Tuhan ada saat hati menyembah
Jangan pernah menyerah, jangan berputus asa
Mukjizat Tuhan ada bagi yang setia dan percaya



**Komisi Kerasulan Kitab Suci
Keuskupan Agung Jakarta**